

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN RELASI REMAJA PUTRI-IBU DENGAN PENGHARGAAN
DIRI REMAJA PUTRI DAN KETERAMPILAN BERELASI REMAJA PUTRI
DENGAN TEMAN SEBAYA**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Retwin Rahwanti Oktasari

Malang, Jawa Timur

November 2022

ABSTRAK

Oktasari, Retwin R., 2021. *Hubungan Relasi Remaja Putri-Ibu dengan Penghargaan Diri Remaja Putri dan Keterampilan Berelasi Remaja Putri dengan Teman Sebaya*. Tesis, Program studi: Master Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D. dan Junianawaty Suhendra, Ph.D. Hal. xii, 144.

Kata Kunci: Relasi Remaja Putri-Ibu, Penghargaan diri remaja putri, Keterampilan berelasi dengan teman-teman sebaya.

Remaja seringkali merasakan kebingungan identitas karena telah meninggalkan dunia anak-anak, tetapi belum cukup untuk memasuki masa dewasa, sehingga banyak remaja mengalami konflik dengan dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Relasi ibu dan remaja menjadi fondasi yang kuat untuk memagari remaja dari perilaku *maladaptive* yang diakibatkan oleh kebingungan identitas serta rendahnya penghargaan diri. Relasi ibu dan remaja merupakan modal dalam keberhasilan remaja beradaptasi dan bergaul dengan teman sebaya. Terlebih bagi remaja putri yang sangat rentan dengan penghargaan diri yang rendah dibandingkan dengan remaja putra. Di sisi lain, remaja putri menghadapi tantangan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya karena remaja putri seringkali melibatkan emosi dan perasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: Apakah terdapat hubungan antara relasi remaja putri-ibu dan penghargaan diri remaja putri? Apakah terdapat hubungan antara relasi remaja putri-ibu dan keterampilan berelasi remaja putri dengan teman sebaya? Variabel penelitian adalah relasi remaja putri-ibu (variabel bebas), penghargaan diri remaja putri dan keterampilan berelasi dengan teman sebaya (variabel terikat). Subjek penelitian diambil dari sejumlah pelajar SMA Negeri 8 Malang, SMA Kristen Setya Budi Malang, PERKANTAS Malang dan anggota persekutuan pemuda di Gereja Bethel Indonesia di Jalan Halmahera Malang.

Alat ukur yang digunakan adalah skala instrument mengenai relasi remaja putri terhadap ibu (*Child's Attitude toward Mother/ CAM*), Instrumen mengenai penghargaan diri remaja putri (*Hare Self-esteem Scale/ HSS*) dan Instrumen mengenai keterampilan berelasi dengan teman sebaya (*Index of Peer Relations/ IPR*). Teknik analisis data untuk pengolahan data relasi remaja-orang tua dengan relasi remaja-teman sebaya menggunakan teknik korelasi (*Bivariate/ Product Moment Pearson*). Penghitungan data menggunakan program statistik SPSS 12.0 for Windows. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara relasi remaja putri-ibu dengan penghargaan diri dan tidak adanya hubungan antara relasi remaja putri-ibu dengan keterampilan berelasi remaja putri dengan teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus atas kesempatan, kekuatan dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis program *upgrade* M. Th. di STT SAAT. Suatu anugerah luar biasa yang tidak terbayangkan oleh penulis sebelumnya.

Terima kasih kepada Bapak Hari Soegianto selaku ketua STT SAAT dan para dosen yang telah membimbing, mengajar dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di STT SAAT.

Terima kasih kepada Ibu Aileen P. Mamahit, Ibu Junianawaty Suhendra dan Bapak Heman Elia yang dengan teliti dan penuh kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Terima kasih atas waktu dan pengorbanan yang Ibu dan Bapak berikan kepada penulis.

Terima kasih untuk Bapak Daniel Tanusaputra, Ibu Sylvia Soeherman, dan Ibu Betty Tjipta Sari yang telah mengajar dan membimbing selama proses perkuliahan program *upgrade* M.Th.

Terima kasih untuk bagian registrasi STT SAAT, khususnya Ibu Karmelita dan Ibu Freny. Pak Toni Afandi beserta staf perpustakaan juga telah banyak membantu penulis.

Terima kasih untuk teman-teman yang telah bersama-sama berjuang dan saling menyemangati untuk menyelesaikan program *upgrade* M.Th. 2020-2021.

Penulis merasa tidak mudah untuk kembali kuliah di tengah kesibukan pelayanan dan

keluarga, tetapi dengan semangat dan dukungan teman-teman akhirnya penulis bisa menyelesaikannya.

Terima kasih untuk suami tercinta Pieter Esau Pattiradjawane untuk kasih, kesabaran dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan tesis.

Terima kasih untuk papa (alm), mama, adik-adik dan juga para kemenakan yang telah memberikan kasih dan dukungannya kepada penulis.

Terakhir penulis berterima kasih untuk Pemimpin dan rekan Guru Sekolah Kristen Cita Hati Surabaya yang setia dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.



Matius 6:33

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,

Maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Pernyataan Masalah	16
Hipotesis	17
Tujuan Penelitian	17
Cakupan dan Batas Penelitian	18
Sistematika Penulisan	18
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	20
Pengertian Remaja	21
Karakteristik Remaja Putri	26
Kehidupan Fantasi yang Kuat	30
Ikatan yang Kuat dengan Keluarga Asal	31
Kehidupan Psikis yang Lebih Kaya	31
Feminine Passivity	32
Penghargaan Diri Remaja Putri	34
Dampak Perubahan Fisik terhadap Penghargaan Diri	35
Dampak Perubahan Emosi terhadap Penghargaan Diri	36
Dampak Perbedaan Gender terhadap Penghargaan Diri	37
Teman Sebaya Remaja Putri	38
Kelompok Teman Sebaya (Crowd)	38
Klik	40
Sahabat	42

Peranan Ibu bagi Remaja Putri	43
Relasi Remaja Putri dengan Ibu	46
Relasi Remaja Putri dengan Ibu Otoritarian	46
Relasi Remaja Putri dengan Ibu Otoritatif	47
Relasi Remaja Putri dengan Ibu Permisif	47
Kesenjangan Relasi Remaja Putri dengan Ibu	48
Kesalahpahaman Orang Tua	49
Persaingan, Seksualitas, dan Pemberontakan	50
Pemutaran Generasi (Reversal Generation)	51
Kesimpulan	52
BAB 3 LANDASAN ALKITABIAH	54
Manusia Diciptakan Sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah	55
Pandangan Substansial	56
Pandangan Fungsional	58
Pandangan Relasional	60
Kesimpulan	62
Akibat Dosa	64
Rusaknya Relasi Remaja dengan Allah	65
Rusaknya Pola Pikir Remaja	67
Rusaknya Kehendak Remaja	71
Rusaknya Relasi Sosial Remaja	73
Kesimpulan	75
Pola Pikir dan Kehendak Manusia sebagai Gambar Dan Rupa Allah	
Dipulihkan	76
Manusia Diciptakan untuk Berelasi dengan Allah	78

Manusia Diciptakan untuk Dapat Berelasi dengan Sesama Manusia dan Ciptaan yang Lain agar dapat Mengusahakan Kebaikan	80
Rancangan Allah tentang Keluarga	81
Peran Orang Tua dalam Keluarga	83
Peran Ayah	84
Peran Ibu	86
Peran Remaja dalam Keluarga	88
Keluarga Kristen	89
Pola Asuh Keluarga Kristen	93
Kesimpulan	97
Manusia Diciptakan Sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah	97
Rancangan Allah tentang Keluarga	99
BAB 4 METODE PENELITIAN	102
Desain Penelitian	102
Definisi Operasional Variabel Penelitian	103
Relasi	103
Penghargaan Diri	104
Keterampilan Berelasi	105
Instrumen Pengumpulan Data	106
Subjek Penelitian	110
Prosedur Pengumpulan Data	110
Teknik Analisis Data	111
BAB 5 HASIL ANALISIS DATA	113
Analisa Data	113
Diskusi	115

Relasi remaja putri-ibu dan penghargaan diri remaja putri	115
Relasi Ibu–Remaja dengan Keterampilan Berelasi Remaja Putri dengan Teman Sebaya	116
Refleksi Teologis Hubungan Relasi Ibu dan remaja terhadap Penghargaan Diri dan Keterampilan Berelasi Remaja Putri	118
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	121
Kesimpulan	121
Saran	124
LAMPIRAN	126
DAFTAR KEPUSTAKAAN	137



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Karakteristik jenis kelamin 21

Tabel

1. Tahap perkembangan identitas pada remaja 22
2. Korelasi antara relasi remaja putri-ibu dengan penghargaan diri remaja putri 108
3. Korelasi antara relasi remaja putri-ibu dengan keterampilan berelasi dengan teman sebayanya 109
4. Tugas perkembangan remaja awal sampai dengan ramaja akhir 131



BAB 1

PENDAHULUAN

Remaja atau individu usia 12 sampai dengan 18 tahun merupakan salah satu fase kehidupan manusia dalam masa adaptasi memenuhi proses perkembangan melepas kebergantungan dari orang tua kepada pribadi yang mandiri. Pada umumnya secara psikologis akan terjadi masa yang penuh gejolak sehingga dapat memunculkan masalah perilaku. Salah satu masalah pada remaja adalah perilaku yang sering dikaitkan dengan kenakalan dan tindakan kriminalitas. Remaja bermasalah sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai anak *maladaptive*, yaitu remaja dengan perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan nilai serta kaidah norma masyarakat.¹

Mabes Polri mencatat data yang akurat tentang kriminalitas remaja bahwa selama tahun 2007 terdapat 3.100 pelaku tindak pidana berupa remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3.300 remaja dan 4.200 remaja.² Bukan hanya remaja pria yang terlibat kriminalitas atau kenakalan remaja, remaja putri pun makin berani terlibat dalam tindak kenakalan remaja.

Salah satu contoh adalah pada tahun 2019 terjadi kasus yang viral di daerah

¹Tutut Chusniyah, "Penyebab Kenakalan dan Kriminalitas Anak," (makalah, Universitas Negeri Malang, September 2014), diakses November 12, 2021, <http://fppsi.um.ac.id/penyebab-kenakalan-dan-kriminalitas-anak/>.

²Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 1.

Kendal, yaitu terdapat video berdurasi 30 menit yang menampilkan seorang siswi SMP yang tengah bergoyang mengikuti irama lagu di sebuah angkutan umum sambil menghisap sebatang rokok dan mencium teman laki-laknya yang duduk di sebelahnya. Dalam penampilan serta perilakunya tayangan video tersebut siswi SMP tidak terlihat takut atau canggung sedikitpun. Ia dengan sengaja merekam aksinya lalu menyebarkan di media sosial dan menjadi viral. Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal, Sutadi tidak membantah tentang kebenaran tindakan asusila yang dilakukan oleh salah seorang siswi SMP yang sedang belajar di bawah wewenang daerahnya. Ia membenarkan bahwa siswi tersebut merupakan salah satu pelajar SMP Negeri di Kendal.³ Masih banyak rentetan kasus kenakalan remaja seperti pornografi, perudungan, narkoba.

Permasalahan lain yang dihadapi remaja adalah perilaku bunuh diri. Akhir-akhir ini didapati tindakan bunuh diri di kalangan remaja semakin meningkat. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa jumlah angka kematian akibat bunuh diri di dunia mendekati 800.000 per tahun atau hampir 1 kematian setiap 40 detik.⁴ Di Indonesia tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja juga mencapai kisaran angka mayoritas. Direktur P2MKJN Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia, Dr. Celestinus Eigya Munthe, Sp.KJ, M.Kes. mengatakan bahwa kesehatan jiwa dan mental dapat menjadi pemicu tindakan

³Angling Adhitya Purbaya, "Viral Video Siswi SMP di Kendal Merokok dan Cium Pria," *Detiknews*, 20 Februari 2019, diakses 11 November 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4436475/viral-video-siswi-smp-di-kendal-merokok-dan-cium-pria>.

⁴Bachtiarudin Alam, "Angka Bunuh Diri Anak Tinggi, Pentingnya Pemahaman Realistis dan Perasaan," *Merdeka*, 6 November 2020, diakses 11 November 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/angka-bunuh-diri-anak-tinggi-pentingnya-pemahaman-realistic-dan-perasaan.html>.

bunuh diri. Bunuh diri juga menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada usia 15-29 tahun.⁵

Fokus utama pada permasalahan tindakan bunuh diri yang dilakukan remaja bukan terletak pada kisaran angka dan data melainkan berkaitan dengan kesehatan jiwa. Interaksi dari faktor biologi, genetik, psikologi dan masalah sosial budaya diperkirakan menjadi penyebab bunuh diri.⁶ Pada masa pandemi ini remaja cenderung lebih rentan dalam ketahanan mental karena harus menghadapi tekanan yang sangat hebat dalam beradaptasi dengan perubahan sosial.

Faktor internal dan eksternal dapat menjadi penyebab terjadinya kriminalitas pada remaja. Tindakan kriminal maupun tindakan bunuh diri tidak terjadi karena faktor tunggal, melainkan beberapa faktor yang secara bersama-sama. Dalam konteks internal, kriminalitas pada remaja dipengaruhi oleh kepribadian, konsep diri, penyesuaian sosial, tugas perkembangan dan kemampuan penyelesaian masalah yang rendah. Faktor eksternal lebih pada bagaimana lingkungan keluarga seperti pola asuh, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap anak.⁷

Pengertian dari faktor internal adalah tentang bagaimana remaja memandang serta menghargai dirinya. Penghargaan diri adalah perasaan tentang nilai, harga diri atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan diri positif atau negatif seorang individu tentang kemampuannya dan menjadi berharga.⁸ Remaja yang

⁵Dicky Aditya, "Angka Bunuh Diri Rentan di Usia 15-29 Tahun, Kemenkes: Jadi Penyebab Kematian Tertinggi Kedua," *Galamedianews*, 11 September 2021, diakses 11 November 2021, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352577112/angka-bunuh-diri-rentan-di-usia-15-29-tahun-kemenkes-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-kedua>.

⁶Ibid.

⁷Chusniyah, "Penyebab Kenakalan."

⁸Intania Nurfadhilla Surasa dan Murtiningsih, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur," *Borneo Nursing Journal* 3, no. 1 (2021): 15-16, diakses 24 November 2021, <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/30/25>.

memiliki penghargaan diri rendah cenderung lebih mudah terjerumus pada tindakan kenakalan remaja. Tidak memiliki prinsip dalam diri sangat mudah terprovokasi kepada perihal yang buruk. Penghargaan diri yang rendah cenderung mengantar remaja pada pengaruh negatif dari teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan membuat remaja kurang obyektif terhadap pertimbangan yang benar dan salah. Penerimaan teman sebaya, khususnya yang seolah-olah menawarkan penerimaan dalam ikatan kesetiakawanan akan membuat remaja merasa diterima dan dihargai. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok merupakan faktor penting dalam pergaulan remaja.⁹

Konteks eksternal erat kaitannya dengan lingkungan sosial remaja itu berada. Lingkungan sosial yang terdekat adalah keluarga dan dalam hal ini yang dimaksud adalah keluarga inti, yaitu orang tua dan saudara kandung. Orang tua merupakan benteng yang memagari remaja dari dunia kelam, yaitu dengan cara menumbuhkan penghargaan diri yang sehat. Relasi remaja dengan teman sebaya merupakan perpanjangan relasi remaja dengan orang tua di dalam keluarga, makin baik dan positif relasi dalam keluarga inti, makin besar pula kecenderungan remaja untuk memiliki relasi yang baik dan positif dengan teman sebayanya. Sebaliknya, jika relasi di dalam keluarga inti bermasalah, pada umumnya remaja akan terjebak dengan relasi yang buruk dan bermasalah.¹⁰

⁹Roseanna Febriyani dan Darsono, R. Gunawan Sudarmanto, "Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa," *Jurnal Studi Sosial* 2, no. 2 (Juni 2014): 3, diakses 13 November 2021, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/5302/3316>.

¹⁰Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Keluarga* 14 Nomor 26 (Juli-Desember 2018): 117, diakses 13 November 2021, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1741/907>.

Ibu menempati peran penting dalam kehidupan remaja terutama remaja putri. Remaja membutuhkan kedekatan dan dukungan dari ibu.¹¹ Ibu merupakan sosok yang penuh kasih dan memberikan rasa nyaman dengan penerimaan serta kasih sayang yang tulus. Sebagai pribadi yang memiliki kedekatan pertama dengan anak, ibu menjadi figur lekat utama anak. Di satu sisi ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.¹² Pada umumnya remaja memiliki kebutuhan akan terpenuhinya kualitas hubungan dengan ibu lebih tinggi daripada dengan ayah.¹³

Bercermin dari latar belakang penulisan ini, mengenal remaja adalah hal yang penting. Remaja merupakan fase perkembangan pribadi individu yang berada dalam masa peralihan dari tahap anak-anak menuju ke arah dewasa.¹⁴ Bermula dari perkembangan dari pribadi yang awalnya sangat bergantung kepada wali atau orang tua berproses menuju ke arah pribadi yang bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan yang diambil. Remaja juga dituntut mampu beradaptasi terhadap lingkungan sebagai sosok pribadi yang mandiri. Pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya.¹⁵

¹¹Ibid.

¹²Rika Aulya Purnama dan Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (Juni 2017): 33, diakses 24 November 2021, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>.

¹³Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja," 117.

¹⁴Y. Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja: Dalam Perspektif Pendekatan-Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis* (Yogyakarta: ANDI, 1986), 9.

¹⁵Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja dan Pengentasan Masalah," *Masalah*, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (Oktober 2017): 37, diakses 15 November 2021, <https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>.

Masa remaja adalah masa dimana individu semakin berproses mengembangkan kemampuan kognitif yang baru dan lebih matang dalam memecahkan masalah. Remaja secara progresif akan mencari dan mulai membentuk identitas dan memiliki kesadaran diri, salah satu ciri khas yang terlihat dari remaja adalah semakin bertambahnya kemampuan dalam mengevaluasi dirinya sendiri ataupun membayangkan anggapan orang lain.¹⁶ Mereka mencoba mencari tahu: (1) siapa mereka, sebagai individu mandiri, terpisah dari keluarga mereka; (2) tentang apa minat dan kepribadian mereka; dan (3) ke mana tujuan mereka, untuk menemukan tempat mereka dalam kehidupan dewasa.¹⁷

Remaja juga dihadapkan pada pilihan karir, keterikatan romantis, dan tanggung jawab yang merupakan pengalaman baru yang melaluinya mereka dapat membuat keputusan atau penyesuaian untuk mencapai identitas atau kesuksesan mereka sendiri. Selain itu, mereka harus membuat berbagai pilihan dan keputusan, dituntut sukses di sekolah dan mengelola kehidupan untuk mencapai identitas yang sehat pada akhir masa remaja. Tanggung jawab tambahan dan harapan sosial yang dihadapi remaja dapat menciptakan konflik yang harus diselesaikan, sambil mendefinisikan identitas mereka sendiri.¹⁸

Kemampuan remaja dalam mencapai kematangan identitas menjadi penting karena memberikan suatu dasar bagi perkembangan psikososial dan relasi

¹⁶Masnida Khairat dan M.G. Adiyanti, "Self-Esteem dan, "Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal," *Gadjah Mada Journal Of Psychology of Psychology* 1, no. 3 (September 2015): 181, diakses 15 November 2021, 2021, <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/8815/6685>.

¹⁷Katherine C. Powell, "Developmental Psychology of Adolescent Girls: Conflicts and Identity Issues," *Education* 125, no. 1 (Fall 2004): 2, diakses 16 November 2021, <https://indexarticles.com/reference/education/developmental-psychology-of-adolescent-girls-conflicts-and-identity-issues/>.

¹⁸Ibid.

interpersonal pada masa dewasa.¹⁹ Hal ini dapat dilihat dari teori Erik Erikson yang menggambarkan delapan tahap perkembangan rentang hidup.²⁰ Konflik pada tahap psikososial kelima dari perkembangan manusia menurut Erikson adalah "*Identity versus Identity Confusion*," menyatakan bahwa jika remaja tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi peran baru mereka dan tidak dapat mengikuti jalan positif pada masa depan, mereka mungkin akan tetap bingung tentang identitas mereka. Dalam teorinya, Erikson memasukkan tugas-tugas sosial– emosional ke dalam kerangka perkembangannya untuk setiap tahapannya.²¹ Remaja harus mampu menyelesaikan tugas-tugas ini, menemukan penyelesaian konflik atau penyesuaian, dan mencapai identitas unik mereka. Menyelesaikan konflik selama masa remaja membantu remaja menjadi lebih percaya diri dan mantap berkaitan dengan siapa mereka nantinya, individu yang unik, maju lebih jauh ke tahap perkembangan yang lebih tinggi.²²

Dengan demikian, penulis dapat mengatakan bahwa apabila remaja mampu mengatasi berbagai konflik psikologis yang berkaitan dengan identitas yang baru serta perubahan psikososial, remaja akan berhasil memiliki gambar diri yang lebih sehat daripada remaja yang gagal dalam mengeksplorasi diri untuk menemukan identitasnya sebagai pribadi yang unik dan mandiri. Terkait kegagalan inilah masalah emosi serta gambar diri yang cenderung negatif berlanjut hingga mereka dewasa.

¹⁹Tutut Chusniyah, "Problem dalam Perkembangan Psikologi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)," (makalah, Universitas Negeri Malang, 16 April 2015), diakses 16 November 2021, <http://fppsi.um.ac.id/problem-dalam-perkembangan-psikologi-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum-abh/>.

²⁰Justin T. Sokol, "Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory," *Graduate Journal of Counseling Psychology* 1, no. 2 (Spring 2009): 140, diakses 16 November 2021, <http://epublications.marquette.edu/gjcp/vol1/iss2/14>.

²¹Ibid., 142.

²²Powell, "Developmental Psychology of Adolescent Girls."

Rosenberg dan Pearlman menggunakan empat teori yang mencerminkan penilaian, proses perbandingan sosial, teori persepsi diri, dan kesentralan psikologis untuk menjelaskan bagaimana harga diri pada individu dapat berkembang.²³ “Proses perbandingan sosial” adalah tahap seseorang mengukur dirinya sendiri dibandingkan dengan rekan-rekannya. Misalnya, apakah saya sebaik teman-teman saya, atau apakah saya lebih cantik atau tampan daripada si a atau b? (2) “Penilaian yang Tercermin” — orang melihat diri mereka sendiri sebagaimana mereka percaya bahwa orang lain melihat mereka (penilaian sejawat), misalnya apakah teman-teman menyukai saya karena saya baik, atau populer di sekolah? (3) “Teori Persepsi Diri” — seseorang memandang diri sendiri dengan mengamati tindakan dan perilakunya sendiri, contohnya perilakunya merasa badan saya gemuk karena baju-baju saya sudah tidak muat lagi. (4) “Sentralitas Psikologis” — individu menilai diri mereka sendiri berdasarkan aspek-aspek yang penting baginya, seperti saya merasa memiliki kepribadian yang menyenangkan karena memiliki banyak teman, atau saya merasa berhasil jika saya mampu mendapatkan nilai sempurna untuk semua tugas sekolah.²⁴ Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan teori Rosenberg dan Pearlman remaja memiliki tantangan dalam membangun penghargaan diri yang positif. Ketika remaja menilai dan membandingkan dirinya dengan orang lain dan mendapati dirinya tidak cukup baik, penghargaan dirinya pun akan terkuras.

Jika konflik psikis terus dialami, biasanya remaja meredakannya dengan mencari kenyamanan diri, yaitu cenderung untuk “menyesuaikan diri” dengan teman

²³David H. Demo dan Ritch C. Savin-Williams, “Early Adolescent Self-Esteem as a Function of Social Class: Rosenberg and Pearlman Revisited,” *American Journal of Sociology* 88, no. 4 (Januari 1983): 763, diakses 16 November 2021, <https://doi.org/10.1086/227732>.

²⁴Katja Jezkova Isaksen dan Stuart Roper, “The Commodification of Self-Esteem: Branding and British Teenagers,” *Psychology & Marketing* 29, no. 3 (Maret 2012): 120.

sebayanya.²⁵ Oleh sebab itu, teman sebaya merupakan bagian penting dalam proses pengembangan diri remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkup sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.²⁶

Bagi remaja, teman sebaya merupakan sebuah jembatan hubungan interpersonal yang dapat menghantar mereka pada arah perkembangan psikologis serta kedewasaan sosial.²⁷ Hubungan teman sebaya sangat berpengaruh pada masa remaja. Selama masa ini, remaja mengembangkan otonomi dari orang tua mereka, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial dan emosional yang signifikan. Di sisi yang lain sikap teman remaja dapat memiliki pengaruh positif dan negatif pada berbagai hasil perilaku, sosial-emosional dan sekolah.²⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feldman dan Wentzel, didapati bahwa remaja yang piawai dalam bergaul dengan teman sebaya adalah mereka yang memiliki pola asuh yang baik dari orang tua mereka.²⁹ Selama masa remaja awal, pendampingan orang tua pada anak dan dukungan sosial dari keluarga akan berdampak positif dalam kaitannya dengan keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Bahkan pada masa remaja akhir, hubungan dekat dengan orang tua dikaitkan dengan kompetensi sosial yang dirasakan dan kepuasan yang

²⁵Ibid.

²⁶Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, 157.

²⁷Ritch C. Savin-Williams dan Thomas J. Berndt, "Friendship and Peer Relations," dalam *At the Threshold: The Developing Adolescent*, ed. S. Shirley Feldman dan Glen R. Elliott (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 277.

²⁸Sarah Gray, Helena Romaniuk, dan Galina Daraganova, "Adolescent's Relationships with Their Peers," dalam *LSAC Annual Statistical Report 2017*, ed. Diana Warren dan Galina Daraganova (Melbourne: Australian Institute of Family Studies, 2018), 47.

²⁹S. Shirley Feldman dan Kathryn R. Wentzel, "The Relationship between Parenting, Son's Self-Restraint, and Peer Relations in Early Adolescence," *Journal of Early Adolescence* 10, no. 4 (November 1990): 439, diakses 22 November 2021, <https://doi.org/10.1177/0272431690104002>.

lebih besar dengan relasi teman sebaya. Makin positif dukungan serta kehangatan keluarga yang diterima makin cenderung memiliki pergaulan yang sehat serta lebih percaya diri. Orang tua yang penuh kasih sayang, secara positif mengevaluasi anaknya dan memberikan dukungan emosional untuk menyampaikan kepada anak perasaan akan nilai yang menjadi dasar harga diri. Penerimaan dan dukungan orang tua juga mendorong anak untuk mengeksplorasi batasan pribadi dan menemukan kompetensi, yang penting untuk pengembangan konsep diri.³⁰

Sebaliknya pengasuh yang kasar serta menyisakan kesan tidak menyenangkan akan membuat anak bertumbuh dengan krisis kepercayaan pada kelekatan dan akan menghindari kelekatan atau bahkan cenderung pada mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan yang tidak aman dapat menjadi pemicu berbagai permasalahan yang salah satunya adalah kenakalan dan pergaulan bebas.³¹ Hal ini diperkirakan karena remaja yang kurang mendapatkan relasi yang positif dengan orang tua cenderung mengalihkannya dengan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya yang memiliki kemiripan pengalaman, meskipun seringkali hubungan tersebut didasari oleh rasa kurang percaya diri. Namun, di sinilah remaja merasa diterima dan diakui, yakni ketika mereka tidak merasa terancam oleh tuntutan untuk dapat bersikap selayaknya orang dewasa.³² Kelompok teman sebaya merupakan cermin bagi remaja, dari teman sebaya remaja mendapatkan umpan balik tentang

³⁰Maja Deković dan Wim Meeus, "Peer Relations in Adolescence: Effects of Parenting and Adolescents' Self-Concept," *Journal of Adolescence* 20, no. 2 (1 April 1997): 163–176, diakses 7 September 2022, <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0074>

³¹Dwi Anggi Pradipta, Hamiyati, dan Metty Muhariati, "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Interaksi Sosial antar Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki di SMPN 6 Jakarta," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 1, no. 2 (Oktober 2014): 80, diakses 22 November 2021, <https://doi.org/10.21009/JKKP.012.04>.

³²Anni Dyck, *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*, Pendidikan Kristen 3 (Batu: YPPH, 1982), 39.

seberapa kuat atau lemahnya kemampuan yang mereka miliki. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan remaja lain.³³

Bagi remaja, penyesuaian pribadi dan sosial dalam kelompok teman sebaya merupakan sebuah proses yang besar perannya terhadap pembentukan remaja untuk menjadi matang dan dewasa.³⁴ Apabila remaja masuk dalam kelompok-kelompok yang positif, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan dan pengertian yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dalam masyarakat di kemudian hari. Sebaliknya, apabila remaja masuk dalam pergaulan yang negatif, diperkirakan mereka akan mengalami hambatan dalam perkembangan emosi serta kurang mampu menjadi pribadi yang matang dan dewasa.³⁵

Meskipun demikian, tidak semua remaja dapat masuk dalam kelompok yang diinginkannya. Umumnya ikatan persahabatan dalam kelompok pada masa remaja sangatlah kuat. Remaja sering kali menyeleksi teman-teman yang sekiranya dianggap cocok/sesuai dengan diri atau kelompoknya.³⁶ Penerimaan teman sebaya, khususnya kelompok yang lebih kecil akan mempengaruhi perasaan penghargaan diri remaja. Remaja yang diterima oleh kelompok akan merasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang dan puas yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri serta keberanian untuk berinisiatif dan memberi sumbangan pikiran pada kelompoknya. Sebaliknya, remaja yang diabaikan atau ditolak oleh kelompoknya akan merasa frustrasi dan kecewa. Penolakan dan

³³John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 220.

³⁴Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, 158.

³⁵Dyck, *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*, 40.

³⁶Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, 30.

pengabaian itu mungkin sekali membuat remaja bertingkah ekstrem; baik yang bersifat penarikan diri (*withdrawal*) maupun agresif.³⁷

Keunikan lain yang dimiliki remaja berkaitan dengan teman sebaya adalah remaja putra memiliki kecenderungan yang berbeda dengan remaja putri. Remaja putri dan putra memiliki harga diri yang lebih rendah dari usia tiga belas hingga delapan belas tahun dan juga tiadakan harga diri remaja putri menurun lebih drastis dibandingkan harga diri remaja putra selama masa remaja.³⁸ Bornstein dan Lamb mencatat bahwa perbedaan gender memengaruhi bagaimana remaja memaknai ikatan kelompok teman sebaya. Remaja putra cenderung lebih mudah menjalin relasi serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena relasi bersifat berdampingan, memfokuskan kegiatan pada kepentingan yang sama, sedangkan remaja putri cenderung mengungkapkan diri pada taraf emosi, sehingga perlu waktu bagi remaja putri untuk merasa nyaman dengan teman sebaya. Remaja putri memiliki ikatan relasi yang lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan remaja putra. Kecenderungan ini dapat dilihat dari perbedaan mereka dalam hal berinteraksi. Remaja putra berinteraksi dengan cara menggunakan pernyataan atau perintah, sedangkan remaja putri lebih sering menggunakan saran-saran dan sikap timbal balik.³⁹ Remaja putri mengarah pada keintiman dan investasi emosional yang lebih besar dalam persahabatan mereka daripada anak laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki

³⁷Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 172-173.

³⁸John W. Santrock, *Life-Span Development*, ed. ke-13.(New York: McGraw-Hill, 2011), 328.

³⁹Kenneth H. Rubin et al., "Peer Relationships in Childhood," dalam *Developmental Psychology: An Advanced Textbook*, ed. Marc H. Bornstein dan Michael E. Lamb, ed. ke-4 (Mahwah : Lawrence Erlbaum Associates, 1999), 463.

menunjukkan lebih banyak agresi dalam hubungan mereka. Remaja putra juga terlibat dalam lebih banyak perjuangan status dan dominasi.⁴⁰

Selain itu, remaja putra merasa lebih diterima melalui aksi dan penghargaan dibanding bila pendekatan dilakukan melalui hubungan interpersonal yang melibatkan emosi dan perasaan.⁴¹ Sebaliknya, remaja putri cenderung memiliki relasi yang eksklusif dan jarang sekali mencoba berelasi dengan teman-teman yang baru ketika mereka telah memiliki teman-teman yang tetap. Remaja putra lebih banyak terlibat dengan kelompok besar dan tidak memiliki ikatan sekuat kelompok remaja putri. Remaja putri lebih berorientasi pada keintiman, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja putri merasa lebih nyaman dengan kelompok kecil.

Bagi remaja putri, relasi dengan teman sebaya merupakan kelanjutan dari relasinya dengan ibu di rumah. Dapat dikatakan bahwa ibu adalah model pertama yang dilihat dan ditiru dalam hal berelasi.⁴² Dalam kehidupan keluarga, ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran yang lebih penting daripada ayah dalam membesarkan anak. Ibu memiliki kemampuan menjalin relasi interpersonal untuk memprediksi kualitas hubungan masa depan, dalam kedekatan antara orang tua dan anak, diketahui bahwa ibu memiliki peluang untuk menciptakan kedekatan dengan remaja secara lebih intens dibandingkan ayah.⁴³ Oleh karena itu, sifat hubungan ibu

⁴⁰Leslie A. Gavin dan Wyndol Furman, "Age Differences in Adolescents' Perceptions of Their Peer Groups," *Developmental Psychology* 25 no. 5, (1989):828, diakses 24 November 2020, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.25.5.827>.

⁴¹Clive Hollin, tinjauan buku *At the Threshold: The Developing Adolescent*, diedit oleh S. Shirley Feldman dan Glen R. Elliott, *Journal of Adolescence* 15, no. 2 (Juni 1992): 207, diakses 24 November 2020, [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(92\)90048-A](https://doi.org/10.1016/0140-1971(92)90048-A).

⁴²Gail Sheely, *Siapakah Anda* (Bandung: Cahaya, 1980).

⁴³Tantio Fernando dan Diana Elfida, "Kedekatan Remaja pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (Desember 2017): 151, diakses 24 November 2021, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i2.3081>

dan remaja putri membawa peran yang menentukan dalam kehidupan remaja putri dalam kesejahteraan sosial dan psikologis serta harga diri mereka.⁴⁴ Penghargaan diri remaja putri akan berkembang melalui relasi dengan orang lain, yang dimulai dari relasinya dengan ibu. Relasi ibu-anak berfungsi sebagai model untuk "fondasi struktur inti diri" serta untuk relasi pada masa yang akan datang.⁴⁵ Ibu merupakan pribadi yang paling berpengaruh dalam hidup remaja putri. Remaja putri akan selalu membawa ibu, baik dalam setiap nafas, dalam setiap keputusan, dalam setiap keberhasilan, dan dalam setiap kegagalan. Sebagai cermin kehidupan remaja putri yang pertama, ibu banyak berperan sebagai pelindung, pembimbing, dan penerjemah yang menjelaskan tentang keunikan sosok wanita serta budayanya. Ibu merupakan model yang menyumbangkan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja putri.⁴⁶ Ibu memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh sosok pribadi yang lain. Kedekatan, pengasuhan dan perlindungan yang diberikan ibu kepada remaja putri menjadi cerminan relasi yang dijalannya.

Perihan A. Rosenthal mempelajari seberapa jauh peranan ibu dengan remaja putri dengan cara mengadakan studi kelompok yang melibatkan lima puluh remaja putri dan lima puluh persen dari mereka telah kehilangan kontak dengan keluarga asal. Dari penelitian tersebut didapati bahwa sekelompok remaja putri merasa sangat dirugikan karena ketidakhadiran ibu pada masa-masa pertumbuhan mereka. Remaja

⁴⁴Selin Onayli dan Ozgur Erdur-Barker, "Mother-daughter Relationship and Daughter's Self Esteem," *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 84, No 9 (Juli 2013): 327–331.

⁴⁵Joan E. Goldberg, "Mutuality in Mother-Daughter Relationships," *Families in Society: The Journal of Contemporary Human Services* 75, no. 4 (April 1994): 237, diakses 24 November 2021, <https://doi.org/10.1177/104438949407500405>.

⁴⁶Claire B. Kopp, *Becoming Female: Perspectives on Development* (New York: Plenum, 1974), 113.

putri yang kehilangan figur ibu sering kali terlibat dalam masalah kenakalan remaja, mabuk-mabukan, perkelahian, kabur dari rumah dan hamil di luar nikah.⁴⁷

Remaja putri akan merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan merasa kurang menarik apabila tidak mendapatkan kehangatan, perlindungan, penghargaan dalam bentuk pernyataan-pernyataan positif. Terlebih adanya tuntutan yang terlalu keras dari ibu kepada anak perempuannya. Dampak relasi yang tidak harmonis ini membuat remaja putri memiliki masalah dalam pergaulan.⁴⁸

Ibu merupakan sosok pertama dan utama sebagai figur lekat utama anak, selain memberi ikatan batin kepada anaknya sejak dari masih mengandung ibu juga memiliki kesempatan lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.⁴⁹ Anak perempuan yang memiliki ikatan tidak aman dengan ibunya pada masa bayi lebih cenderung memiliki masalah psikologis dan kurang berfungsi seperti gangguan keterikatan reaktif, masalah kepribadian, dan masalah hubungan interpersonal terutama di masa dewasa nanti.⁵⁰

Penelitian di atas menegaskan bahwa relasi ibu dengan remaja putri yang hangat, penuh dengan penghargaan dan perlindungan dapat menunjang pembentukan harga diri remaja putri yang positif. Sedangkan relasi ibu dengan remaja putri yang tidak harmonis menimbulkan kemarahan dan perasaan bersalah. Perasaan-perasaan

⁴⁷Perihan A. Rosenthal, "Delinquency in Adolencet Girl: Developmental Aspects," dalam *Adolescent Psychiatry: Developmental and Clinical Studies*, vol. 7, ed. Feinstein C. Sherman dan Peter L. Giovacchini (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 503.

⁴⁸Ibid., 504.

⁴⁹Purnama dan Wahyuni, "Kelekatan," 32.

⁵⁰Onayli dan Erdur-Barker, "Mother-daughter Relationship," 328.

ini sering kali membentuk konsep diri yang buruk pada remaja putri sehingga menghasilkan penghargaan diri yang negatif.

Melihat kecenderungan keluarga modern saat ini yang memilih untuk menyerahkan sebagian besar waktu pengasuhan kepada asisten rumah tangga atau menyekolahkan anak-anak mereka sejak usia dini, atau memilih sekolah-sekolah yang memiliki jangka waktu yang cukup panjang, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan tambahan yang menyita banyak waktu, dampak negatifnya pada perkembangan anak-anak tentu menjadi sesuatu yang perlu diwaspadai/tidak terhindarkan. Relasi antara orang tua dan anak akan makin merosot dan pada akhirnya masalah remaja kemungkinan makin meningkat.

Pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa tidak semua ibu dan remaja putri memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan relasi yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas muncullah pertanyaan, adakah hubungan antara penghargaan diri dan keterampilan berelasi remaja putri dengan relasi remaja putri-ibu? Dengan bertolak dari pertanyaan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti hubungan penghargaan diri remaja putri dengan relasi ibu dan hubungan keterampilan berelasi remaja putri dengan relasi remaja-ibu.

Pernyataan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan: Pertama, Apakah terdapat hubungan antara relasi remaja putri-ibu dengan penghargaan diri remaja putri? Kedua, Apakah terdapat hubungan antara relasi remaja putri-ibu dengan keterampilan berelasi remaja putri dengan teman sebaya?

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, terdapat hubungan antara relasi ibu dan remaja dengan penghargaan diri remaja putri. Makin baik relasi antara ibu dan remaja, makin baik penghargaan diri remaja putri. Kedua, terdapat hubungan antara relasi ibu dan remaja dengan keterampilan berelasi remaja putri dengan teman sebaya. Makin baik hubungan antara ibu dan remaja, makin baik keterampilan berelasi remaja putri dengan teman sebaya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendapatkan hasil mengenai ada tidaknya hubungan antara relasi ibu dan remaja dengan penghargaan diri remaja putri, serta keterampilan berelasi dengan teman sebaya. Kedua, menambah pemahaman kepada peneliti dan pembaca tentang pentingnya relasi interpersonal ibu dengan anak, khususnya yang berhubungan dengan penghargaan diri remaja putri. Ketiga, peneliti dapat memberikan informasi penting bagi para pembimbing dan pendidik remaja dalam hal memberikan dukungan untuk mengembangkan penghargaan diri dan keterampilan berelasi bagi remaja putri. Keempat, memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca untuk mengingatkan remaja putri betapa berharganya keberadaan diri mereka sebagai remaja putri dan peranan mereka pada masa yang akan datang, baik sebagai wanita dewasa maupun sebagai ibu bagi anak-anak mereka. Kelima, memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kualitas relasi remaja putri-ibu dalam menghadapi tantangan zaman.

Cakupan dan Batas Penelitian

Penelitian ini menyoroti hubungan antara ibu dan remaja dengan penghargaan diri remaja putri serta keterampilan berelasi dengan teman sebaya. Penelitian dilakukan di Malang, Jawa Timur dengan mengambil subjek penelitian dari sejumlah pelajar SMA Negeri 8 Malang, SMA Kristen Setya Budi Malang, PERKANTAS Malang dan anggota persekutuan pemuda di Gereja Bethel Indonesia di Jalan Halmahera Malang. Semua subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia antara 15-18 tahun.

Sistematika Penulisan

Dalam bab 1, peneliti menguraikan latar belakang masalah, pernyataan masalah, tujuan penelitian, pernyataan hipotesis, cakupan dan batas penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab 2, peneliti menjelaskan telaah ulang literatur terkait, yang berisi penjelasan secara teoretis mengenai remaja, masa transisi remaja, karakteristik remaja putri, perkembangan penghargaan diri remaja putri, relasi remaja putri dengan teman sebaya, teman sebaya remaja putri, relasi remaja putri dengan ibu, relasi remaja putri-ibu dengan penghargaan diri remaja putri, relasi remaja putri-ibu dengan keterampilan berelasi dengan teman sebaya.

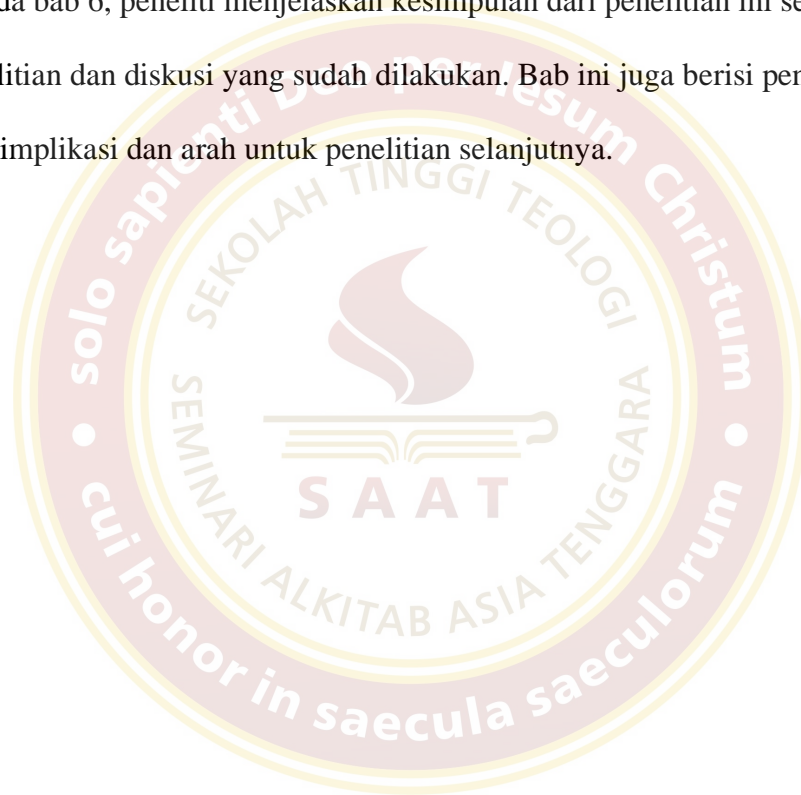
Dalam bab 3, peneliti menjelaskan dasar teologis dan konsep-konsep Alkitab mengenai teologi keluarga dan peran orang tua terhadap pertumbuhan iman serta karakter anak, dalam konteks relasi antar anggota keluarga Kristen dalam kaitan

manusia sebagai gambar dan rupa Allah serta dampaknya pada misi menjadi berkat bagi sesama manusia.

Pada bab 4, peneliti menjelaskan metodologi penelitian, yang berisi cakupan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, analisis data, asumsi-asumsi metodologi dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian dan diskusi, hasil pengolahan yang dilakukan dan keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Pada bab 6, peneliti menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dan diskusi yang sudah dilakukan. Bab ini juga berisi penjelasan mengenai implikasi dan arah untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustriyana, Nur Astuti dan Insan Suwanto “Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 2, no.1 (Maret 2017):9-11, diakses 17 April 2022, <https://pdfs.semanticscholar.org/2545/bf5009a7bcac8c0d0f5f5236d2c4243c3a88.pdf>.
- American Psychological Association, *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington, DC: American Psychological Association, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arnett, Jeffrey Jensen. “Adolescent Storm and Stress, Reconsidered.” *American Psychological* 54, no. 5 (Mei 1999): 317–326. Diakses 31 Desember 2021. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317>.
- Barnes, Howard L. dan David H. Olson. “Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model.” *Child Development* 56, no. 2 (April 1985): 438-47. Diakses 30 Desember 2021. <https://doi.org/10.2307/1129732>.
- Baron, Robert A. Dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Vol.1. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Ed. Ke 10. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Berscheid, Ellen dan Hilary Ammazzalorso. “Emotional Experience in Close Relationship.” Dalam *Emotion and motivation*, diedit oleh Marilyn B. Brewer dan Miles Hewstone, 47-69. Perspectives on Social Psychology. Oxford: Blackwell, 2004.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. Vol. 1, *Attachment*. London: Pimlico, 1997.
- Brooks-Gunn, Jeanne dan Edward O. Reiter. “The Role of Pubertal Process.” Dalam *At the Threshold: The Developing Adolescent*, diedit oleh S. Shirley Feldman dan Glen R. Elliott, 16-53. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Cairns, David. *The Image of God in Man*. Ed. Revisi. Fontana Library of Theology and Philosophy. London: Collins, 1973.
- Calhoun, James F. dan Joan R. Acocella. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Ed. ke-3. New York: McGraw-Hill, 1990.
- Calvin, John. *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis*. Vol.1. Diterjemahkan oleh John King. Grand Rapids: Eerdmans, 1948.

- Chusniyah, Tutut. "Penyebab Kenakalan dan Kriminalitas Anak." (Makalah, Universitas Negeri Malang, 16 September 2014). Diakses 12 November 2021. <http://fppsi.um.ac.id/penyebab-kenakalan-dan-kriminalitas-anak/>.
- . "Problem dalam Perkembangan Psikologi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)." (Makalah, Universitas Negeri Malang, 16 April 2015). Diakses 16 November 2021. <http://fppsi.um.ac.id/problem-dalam-perkembangan-psikologi-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum-abh/>.
- Clines, D.J.A. "Image of God." Dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid, 426-28. Compendium of Contemporary Biblical Scholarship. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Croasmun, Matthew dan Zoran Grozdanov, dan Ryan McAnnally-Lins, *Envisioning the Good Life: Essays on God, Christ, and Human Flourishing in Honor of Miroslav Volf*. Eugene: Cascade Book, 2017.
- Deković, Maja dan Wim Meeus. "Peer Relations in Adolescence: Effects of Parenting and Adolescents' Self-Concept." *Journal of Adolescence* 20, no. 2 (April 1997): 163-76.
- Demo, David H. dan Ritch C. Savin-Williams. "Early Adolescent Self-Esteem as a Function of Social Class: Rosenberg and Pearlin Revisited." *American Journal of Sociology* 88, no. 4 (Januari 1983): 763-74. Diakses 16 November 2021. <https://doi.org/10.1086/227732>.
- Djadi, Jermia. "Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no.1 (2004):3-8. Diakses 16 November 2021. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2il.144>.
- Dyck, Anni. *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*. Pendidikan Kristen 3. Batu: YPPII, 1982.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Fabiola, Yenny, Hartanti, Ktut Dianovinina. "Kualitas Relasi Ibu – Anak dan Harga Diri Perempuan Emerging Adulthood." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7 no. 2 (Maret 2019): 3710-724. Diakses 28 November 2021. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3633/2757>.
- Fatimah, Siti. "Mengasuh anak Remaja secara Bijak." *Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Buleleng*. 12 Maret 2021. Diakses 26 November 2021. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/82-mengasuh-anak-remaja-secara-bijak>.
- Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan." *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ* 16, no. 2 (Mei 2016),152. Diakses 28 April 2022. <http://repository.ubharajaya.ac.id/738/1/Febrieta-Relasi%20Persahabatan-repo.pdf>

- Febriyani, Roseanna, Darsono, dan R. Gunawan Sudarmanto. "Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa." *Jurnal Studi Sosial* 2, no. 2 (Juni 2014): 1-14. Diakses 13 November 2021. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/5302/3316>.
- Feldman, S. Shirley dan Kathryn R. Wentzel. "The Relationship between Parenting, Son's Self-Restraint, and Peer Relations in Early Adolescence." *Journal of Early Adolescence* 10, no. 4 (November 1990): 439-54. Diakses 22 November 2021. <https://doi.org/10.1177/0272431690104002>.
- Fernando, Tantio dan Diana Elfida. "Kedekatan Remaja pada Ibu: Pendekatan Indegenous Psychology." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (Desember 2017): 150-61. Diakses 24 November 2021. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i2.3081>.
- Fhadila, Kenny Dwi. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, No 2 (Oktober 2017): 20. Diakses 27 April 2022. <https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>.
- Fikri, Nia Febbiyani dan Bunga Adelya. "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (Oktober 2017): 30-39. Diakses 24 November 2021. <https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>.
- Fischer, Joel dan Kevin Corcoran. *Measures for Clinical Pracice* (New York: Free, 1994).
- Fraser, Ryan. "Teens Need to Show Respect, Accept Responsibility." *Jackson Sun*. 24 April 2015. Diakses 6 Desember 2021. <https://www.jacksonsun.com/story/news/2015/04/24/teens-need-show-respect-accept-responsibility/26332893/>.
- Gavin, Leslie A. dan Wyndol Furman. "Age Differences in Adolescents' Perceptions of Their Peer Groups." *Developmental Psychology* 25, no. 5, (1989):827-34, Diakses 24 November 2020. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.25.5.82>.
- Gilligan, Caroll. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1993.
- Goldberg, Joan E. "Mutuality in Mother-Daughter Relationships." *Families in Society: The Journal of Contemporary Human Social Services* 75, no. 4 (April 1994): 236-42. Diakses 24 November 2021. <https://doi.org/10.1177/104438949407500405>.
- Gray, Sarah, Helena Romaniuk, dan Galina Daraganova. "Adolescent's Relationships with Their Peers." Dalam *LSAC Annual Statistical Report 2017*, diedit oleh Diana Warren dan Galina Daraganova, 47-58. Melbourne: Australian Institute of Family Studies, 2018.

- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindsey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Psikologi Kepribadian 1. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- “Hare Self-Esteem Scale (HSS).” Dalam *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*, diedit oleh Joel Fischer dan Kevin Corcoran, 472-74. Vol. 1, *Couples, Families, and Children*. New York: Free, 1994.
- Hibbert, Bishop Barrington C. “The Image of God in Man: A Critique of the Substantive View.” *Semantics Scholar*. Februari 2015. Diakses 4 Januari 2022. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:31184257>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Hudson, Walter W. “Index of Peer Relations (IPR).” Dalam *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*, diedit oleh Joel Fischer dan Kevin Corcoran, 484-85. Vol. 1, *Couples, Families, and Children*. New York: Free, 1994.
- Hudson, Walter W. “Child’s Attitude toward Father (CAF) and Mother (CAM) Scales.” Dalam *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*, vol.1, *Couples, Families, and Children*, diedit oleh Joel Fischer dan Kevin Corcoran, 431-34. New York: Free, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Ed. ke-5. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hutagalung, Stimson. “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia dalam Kehidupan Sosial.” *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (Desember 2015): 81-91. Diakses 5 Juli 2021. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/194/130>.
- Irenaeus. “Against Heresies.” Dalam *Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, diedit dan diterjemahkan oleh Alexander Roberts dan James Donaldson, 369-567. Grand Rapids: Eerdmans, 1953.
- Isaksen, Katja dan Stuart Roper. “The Commodification of Self-Esteem: Branding and British Teenagers.” *Psychology & Marketing* 29, no. 3 (Maret 2012): 117-35.
- Khairat, dan M.G. Adiyanti. “Self-Esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal.” *Gajah Mada Journal of Psychology* 1, no. 3 (September 2015): 180-91. Diakses 15 November 2021. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/8815/6685>.
- Lamb, Michael E., C. Philip Hwang, Robert D. Ketterlinus, dan Maria P. Fracasso. “Parent-Child Relationships: Development in the Context of the Family.” Dalam *Developmental Psychology: An Advanced Textbook*, diedit oleh March H. Bornstein dan Michael E. Lamb, 411-450. Ed. ke-4. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.

- Leopold, H.C. *Exposition of Genesis*. Vol. 1, *Chapter 1-19*. Grand Rapids: Baker, 1975.
- Lindsey, Lindsey, Eric W., Jacquelyn Mize, dan Gregory S. Pettit. "Mutuality in Parent-Child Play: Consequences for Children's Peer Competence." *Journal of Social and Personal Relationships* 14, no. 4 (Agustus 1997): 523-38. Diakses 28 November 2021. <https://doi.org/10.1177/0265407597144007>.
- Magrab, Phyllis R. "Mothers and Daughters." Dalam *Becoming Female: Perspectives on Development*, diedit oleh Claire B. Kopp dan Martha Kirkpatrick, 113-32. *Women in Context*. New York: Plenum, 1979.
- Marcia, J.E. "Development and Validation of Ego Identity Status." *Journal of Personality and Social Psychology* 5 (1966): 551-558.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Hadinoto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Mulyono, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja: Dalam Perspektif Pendekatan-Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (Mei 2019): 1-11. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>.
- Norpi. "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh kepada Anak Berdasarkan Alkitab." *OSF Preprints*. 19 November 2020. Diakses 27 November 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/54jcm>.
- Ojanen, Tiina dan Danielle Findley-Van Nostrand. "Adolescent Social Goal Development: Mean-Level Changes and Prediction by Self-Esteem and Narcissism." *Journal of Genetic Psychology* 181, no. 6 (November-Desember 2020): 427-42. Diakses 27 November 2021. <https://doi.org/10.1080/00221325.2020.1792401>.
- Onayli, Selin dan Ozgur Erdur-Barker. "Mother-daughter Relationship and Daughter's Self Esteem." *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 84, no. 9 (Juli 2013): 327-31.
- Pasuhuk, Suryanica Aristas. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Universitas Klabat* 1, no 2. (Desember 2012): 15-26. Diakses 4 Januari 2022. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jff/article/view/326>.
- Park, Young-Shin dan Uichol Kim. "Keluarga, Hubungan Orangtua-Anak, dan Prestasi Akademik di Korea: Analisis Indigenous, Kultural, dan Psikologis." Dalam *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*, diedit oleh Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo

Hwang, diterjemahkan oleh Helly Prajitno, Sri Mulyantini, 210-20.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Pauletti, Rachel E., Madhavi Menon, Meenakshi Menon, Desiree D. Tobin, dan David G. Perry. "Narcissism and Adjustment in Preadolescence." *Child Development* 83, no.3 (Mei-Juni 2012): 831-37. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01731.x>.

Powell, Katherine C. "Developmental Psychology of Adolescent Girls: Conflicts and Identity Issues." *Education* 125, no. 1 (Fall 2004): 77-87. Diakses 16 November 2021. <https://eric.ed.gov/?id=EJ698684>.

Pradipta, Dwi Anggi, Hamiyati, dan Metty Muhariati. "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Interaksi Sosial antar Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki di SMPN 6 Jakarta." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 1, no. 2 (Oktober 2014): 78-84. Diakses 22 November 2021. <https://doi.org/10.21009/JKKP.012.04>.

Purnama, Rika Aulya dan Sri Wahyuni. "Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (Juni 2017): 30-40. Diakses 24 November 2021. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>.

Purnamasari, Ayu dan Veby Agustin. "Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih." *Jurnal Psibernetika* 11, no.2 (Oktober 2018):115-32. Diakses 26 November 2021. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1438>.

Purves, James G. G.M. "The Spirit and the Imago Dei: Reviewing the Anthropology of Irenaeus of Lyons." *Evangelical Quarterly* 68, no. 2 (1996): 99-120. Diakses 29 November 2021. http://biblicalstudies.gospelstudies.org.uk/pdf/eq/1996-2_purves.pdf.

Qonitatin, Novi, Faturachman, Avin F. Helmi, dan Badrun Kartowagiran. "Relasi Remaja-Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya." *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (Juni 2020): 28-44. Diakses 27 November 2021. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>.

Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama." *Jurnal SHANAN: Kajian Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (Oktober 2019):63-76. Diakses 6 Desember 2021. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1579>.

Rice, F. Philip dan Kim G. Dolgin. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Ed. ke-12. Boston: Allyn and Bacon, 2007.

Rosenthal, Perihan A. "Delinquency Adolescent Girls: Developmental Aspects." Dalam *Adolescent Psychiatry: Developmental and Clinical Studies*, vol. 7,

diedit oleh Feinstein C. Sherman dan Peter L. Giovacchini, 503-15. Chicago: University of Chicago Press, 1979.

Rubin, Kenneth H., Robert J. Coplan, Larry J. Nelson, Charissa S.L. Cheah, dan Daniel G. Lagace-Seguin. "Peer Relationships in Childhood." Dalam *Developmental Psychology: An Advanced Textbook*, diedit oleh Marc H. Bornstein dan Michael E. Lamb, 451-501. Ed. ke-4. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. Ed. ke-13. New York: McGraw-Hill, 2011.

———. *Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan oleh Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.

———. *Remaja*. Vol.1. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Ed. Ke-11. Jakarta: Erlangga, 2007.

Savin-Williams, Ritch C. dan Thomas J. Berndt. "Friendship and Peer Relations." Dalam *At the Threshold: The Developing Adolescent*, diedit oleh S. Shirley Feldman dan Glen R. Elliott, 277-307. Cambridge: Harvard University Press, 1990.

Shaw, Marvin E. dan Philip R. Costanzo. *Theories of Social Psychology*. Ed. ke-2 International Student. Auckland: McGraw-Hill, 1985.

Sheehy, Gail. *Siapakah Anda?* Diterjemahkan oleh Alex. Bandung: Cahaya, 1980.

Simango, Daniel. "The Imago Dei: A History of Interpretation from Philo to the Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172-90. Diakses 21 November 2021. <http://dx.doi.org/10.17159/2412-4265/2016/1065>.

Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana, 2012.

Smart, Mollie S. dan Russell C. Smart. *Children: Development and Relationships*. Ed. ke-2. New York: MacMillan, 1972.

Sokol, Justin T. "Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory." *Graduate Psychology* 1, no. 2 (Spring 2009): 139-47. Diakses 16 November 2021. <http://epublications.marquette.edu/gjcp/vol1/iss2/14>.

Sukidin dan Mundir. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia, 2005.

Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, dan Meilanny B. Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no. 2 (Juli 2017): 346-53. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

- Surasa, Intania Nurfadhilla dan Murtiningsih. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur." *Borneo Nursing Journal* 3, no. 1 (2021): 14-22. Diakses 24 November 2021. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/30/25>.
- Tannu, Elisa Elthon dan Reymand Hutabarat. "Analisis Teologis Pemahaman dan Penerapan Orang Tua terhadap Makna 'Janganlah Bangkitkan Amarah di Dalam Hati Anak-Anakmu' Berdasarkan Efesus 6:4 di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palem Semi dan dan DKI Jakarta." *Jurnal Marturia* 1, no. 1 (Juli 2017): 87-109. Diakses 23 November 2021. <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/420>.
- Tanusaputra, Daniel. "Teologi Keluarga." *Veritas* 6, no. 1 (April 2005): 73-101.
- Tarus, David. "Imago Dei in Christian Theology: The Various Approaches." *Online International Journal of Arts and Humanities* 5 (2016): 18-25. Diakses 29 November 2021. https://www.academia.edu/26235190/imago_dei_in_christian_theology_the_various_approaches.
- Tavitian, Mark L., Judith Lubiner, Laura Green, Lawrence C. Grebstein, dan Wayne F. Velicer. "Family Functioning Scale (FFS)." Dalam *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*, vol. 1, *Couples, Families, and Children*, diedit oleh Joel Fischer dan Kevin Corcoran, 281-85. New York: Free, 1994.
- Taylor, Shelley E., Letitia A. Peplau, dan David O. Sears. *Social Psychology*. Ed. ke-8. Upper Saddle River: Prentice-Hall, 1994.
- Thatcher, Adrian. *Theology and Families*. Challenges in Contemporary Theology. Malden: Blackwell, 2007.
- Vaknin, Sam. *Malignant Self Love: Narcissism Revisited*. Prague: Narcissus, 2007.
- Verduain, Leorand. *Somewhat Less than God: The Biblical View of Man*. Grand Rapids: Eerdmans, 1970.
- Wahyuni, Dewi. "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja." *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Keluarga* 14, no. 26 (Juli-Desember 2018): 111-20. Diakses 13 November 2021. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1741/907>.
- Wardhani, Dayne Trikora. "Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality)." *Informasi: Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 17, no. 3 (Desember 2012): 184-91. Diakses 26 November 2021. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84>.
- Yates, Kyle M., Sr. "Kejadian." Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, vol. 1, diedit oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, diterjemahkan oleh Tim Gandum Mas, 21-151. Malang: Gandum Mas, 2004.